

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Ada tiga penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh:

##### 2.1.1 Fitri Noviyanti Rustan 2016

Penelitian pertama yang dijadikan rujukan adalah penelitian yang berjudul “Pengaruh risiko usaha terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa” yang ditulis oleh Fitri Noviyanti Rustan 2016.

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR baik secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2015 pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi berupa laporan serta catatan-catatan dari Bank Indonesia serta dari bank-bank yang bersangkutan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan purposive sampling. Teknik data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Regresi Linier Berganda.

Dalam penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2015
2. LDR, IPR, IRR dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2015
3. APB dan NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2015
4. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2015
5. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2015

### **2.1.2 Widya Sukmadiarti 2016**

Penelitian kedua yang dijadikan rujukan adalah penelitian yang berjudul “Pengaruh risiko usaha terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa” yang ditulis oleh Widya Sukmadiarti 2016.

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah Variabel LDR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR baik secara bersama-sama memiliki pengaruh

yang signifikan terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2015 pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi berupa laporan serta catatan-catatan dari Bank Indonesia serta dari bank-bank yang bersangkutan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan purposive sampling. Teknik data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Regresi Linier Berganda.

Dalam penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. LDR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. LDR dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. NPL dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

### **2.1.3 Sylvia Hapsah 2014**

Penelitian ketiga yang dijadikan rujukan adalah penelitian yang berjudul

“ Pengaruh risiko usaha terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa” yang ditulis oleh Sylvia Hapsah 2014.

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan 2010 sampai dengan 2013 pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi berupa laporan serta catatan-catatan dari Bank Indonesia serta dari bank-bank yang bersangkutan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan purposive sampling. Teknik data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Regresi Linier Berganda.

Dalam penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. LDR, IPR, NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

#### 2.1.4 Dwi Agung Prasetyo dan Ni Putu Ayu Darmayanti (2015)

Penelitian ketiga yang dijadikan rujukan adalah penelitian yang berjudul “Pengaruh Risiko Kredit, Likuiditas, Kecukupan Modal dan Efisiensi Terhadap Profitabilitas Pada PT. BPD Bali” yang ditulis oleh Dwi Agung Prasetyo dan Ni Putu Ayu Darmayanti (2015)

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah apakah variabel bebas yang terdiri dari NPL, LDR, CAR dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada PT. BPD Bali dalam periode 2009-2013.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi *non participant* dan teknik pengambilan sampel menggunakan non purposive sampling yaitu sampel jenuh. Metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda.

Dalam penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

1. NPL dan BOPO secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada PT. BPD Bali periode 2009-2013.
2. LDR secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada PT. BPD Bali periode 2009-2013.
3. CAR secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada PT. BPD Bali periode 2009-2013.
4. BOPO secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada PT. BPD Bali periode 2009-2013.

Terdapat perbedaan dan persamaan antara keempat peneliti terdahulu dengan peneliti yang dilakukan oleh peneliti saat ini, secara ringkas, persamaan antara keempat peneliti terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagaimana ditunjukkan pada tabel 2.1.

Tabel 2.1  
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITI TERDAHULU DAN PENELITI SEKARANG

	Fitri Noviyanti Rustan 2016	Widya Sukmadiarti 2016	Sylvia Hapsah 2014	Dwi Agung Prasetyo dan Ni Putu Ayu Darmayanti (2015)	Peneliti Sekarang
1. Variabel bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN dan BOPO	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR	LDR, NPL, BOPO, CAR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR
2. Variabel terikat	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA
3. Subyek penelitian	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Pembangunan Daerah di Jawa	Bank Pembangunan Daerah dibali	Bank Umum Swasta Nasional Devisa
4. Periode penelitian	triwulan I 2010 sampai dengan triwulan II 2015	triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2014	Triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013.	Tahun 2009 sampai dengan 2013	triwulan IV tahun 2011 sampai dengan triwulan II tahun 2015
5. Teknik sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Sensus	Non Purposive Sampling	Purposive Sampling
6. Teknis analisis	Regresi Berganda Linier	Regresi Berganda Linier	Regresi Berganda Linier	Regresi Berganda Linier	Regresi Berganda Linier
7. Metode Penelitian	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
8. Pengumpulan Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder

Sumber :Fitri Noviyanti Rustan (2016), Widya Sukmadiarti (2016), Sylvia Hapsah (2014), Dwi Agung Prasetyo dan Ni Putu Ayu Darmayanti (2015)

## 2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori akan dijelaskan tentang profitabilitas bank dan pengaruh risiko usaha terhadap Return On Asset (ROA).

### 2.2.1 Profitabilitas Bank

Profitabilitas adalah kemampuan bank menghasilkan keuntungan dari berbagai sumber dana yang digunakan dalam operasionalnya. Profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai

oleh bank. Oleh karena itu smeningkatkan profitabilitas harus diketahui unsur-unsur yang mempengaruhi pendapatan dan biaya-biaya yang telah dikeluarkan, dimana unsure tesebut termuat dalam laporan laba rugi. Dalam mengukur tingkat profitabilitas dapat menggunakan rasio:

1) *Return On Asset* (ROA)

*Return On Asset* (ROA) merupakan laba sebelum pajak dalam dua belas bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama, ROA menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan (Veithzal Rivai dkk, 2013:480). Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan asset. Besarnya ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{LabaSebelumPajak}}{\text{TotalAsset}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

2) *Return On Equity* (ROE)

*Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapat income. Rasio ini sangat penting bagi para pemegang aham karena rasio ini dapat menggambarkan seberapa besar bank telah mampu menghasilkan keuntungan dari jumlah dana yang telah diinvestasikan. (Kasmir, 2012 : 328). Jika ROE mengalami kenaikan, maka besar kenaikan laba bersih bank lebih besar. Besarnya ROE dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Labasetelahpajak}}{\text{ModalInti}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

### 3) *Net Interest Margin (NIM)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan earning asset dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. NIM dapat dirumuskan sebagai berikut: (Veithzal Rivai dkk, 2013:481)

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bersih (Pendapatan Bunga - Beban Bunga)}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% = \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

Pendapatan bnga bersih diperoleh dengan melihat laporan laba rugi pos pendapatan (beban) bunga bersih.

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas bank adalah Return On Asset (ROA) karena ROA merupakan variabel tergantung dalam penelitian ini.

#### **2.2.2 Risiko-risiko Usaha Bank**

Menurut PBI No.11/25/PBI/2009, Risiko usaha adalah potensi terjadinya suatu kejadian yang dapat menimbulkan kerugian bank. Risiko yang berkaitan usaha bank pada dasarnya berasal dari aktiva dan dari sisi passive. Risiko yang dihadapi adalah risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional.

##### **2.2.2.1 Risiko likuiditas**

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidak mampuan bank untuk mememnuhi jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan atau dari asset likuid berkualitas tinggi yang dapat diangunkan, tanpan mengganggu aktivitas dan

kondisi keuangan bank.( PBI No/11/25/2009) untuk menilai likuiditas bank , rasio yang digunakan untuk menghitung risiko likuiditas adalah sebagai berikut:

1) Cash Ratio (CR)

Menurut Veithzal Rivai (2013;483) cash ratio ini adalah rasio ini untuk mengukur perbandingan alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Rasio ini yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah atau depositan pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin tinggi pula sisi likuiditas bank tersebut. CR (Cash Ratio) dapat dirumuskan dengan :

$$CR = \frac{\text{Aktiva Likuid}}{\text{Passive Likuid}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

- a. Aktiva likuid dan passive likud , 1 bulan dihitung berdasarkan posisi bulan penilaian
- b. Aktiva likuid , 1 bulan diperoleh dengan menjumlahkan neraca dari sisi aktiva (kas, giro, BI, SBI, giro pada bank lain antara bank aktiva giro, deposit on call, call money)
- c. Simpanan masyarakat DPK yang harus segera dibayar dan diperoleh dengan menjumlahkan neraca passive pos 1 giro, tabungan, sertifikat deposito dan simpanan bank lain.
- d. Rasio dihitung per posisi.

2) *Reserve Requiretmen* (RR)

Menurut Veithzal Rivai (2013; 483) Reserve Requirement disebut juga likuiditas wajib minimum, yaitu suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro pada bank Indonesia bagi semua bank. Besarnya RR minimal yang ditetapkan oleh bank Indonesia akan berubah-ubah sesuai dengan kondisi moneter dan perbankan ketika itu, dan semakin rasio ini maka bank tersebut aman dari sisi likuiditas. Untuk mengetahui besarnya RR (*Reserve Requirement*) dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$RR = \frac{\text{Giro Bank Indonesia}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

### 3) IPR (Investing Policy Ratio)

IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuiditasi surat-surat berharga yang dimilikinya. IPR menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanankan dananya dengan mencairkan surat-surat berharga yang dimiliki bank. Rasio IPR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IPR = \frac{\text{surat-surat berharga yang dimiliki}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

### 4) *Loan to Asset Ratio* (LAR)

LAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Dengan kata lain, rasio ini merupakan perbandingan seberapa besar kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan besarnya total asset yang dimiliki bank.

Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank. Karena jumlah asset yang digunakan untuk membiayai kredit semakin besa. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LAR = \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{total asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

5) *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Menurut Veithzal Rivai (2013 ; 484) Loan to Deposit Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan dengan dana yang diterima bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Oleh karena itu, semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diberikan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan :

- a. Kredit yang diberikan merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga
- b. Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, depositi, dan sertifikat deposito
- c. Cara menghitung nilai kredit
  - Untuk rasio LDR sebesar 110%, atau lebih nilai kredit = 0 (likuiditas bank dinilai sehat)
  - Untuk rasio LDR dibawah sebesar 110% , nilai kredit = 100 (likuiditas bank dinilai sehat)

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah LDR (*Loan Deposit Ratio*) dan IPR (*Investing Policy Ratio*).

### 2.2.2.2 Risiko kredit

Risiko kredit adalah risiko yang terjadi akibat kegagalan pihak lawan memenuhi kewajibannya. Risiko kredit dapat bersumber dari berbagai aktivitas fungsional bank seperti perkreditan, treasury, investasi dan pembiayaan perdagangan yang tercatat dalam banking book maupun trading book (Veithzal Rivai dkk, 2013:563). Rasio yang digunakan untuk mengukur kredit adalah sebagai berikut :

#### 1) *Non Performing Loan* (NPL)

Rasio NPL ini menunjukkan rasio antara besarnya kredit bermasalah dengan jumlah kredit yang diberikan. Semakin besar rasio tersebut semakin besar proporsi kredit yang masuk kategori bermasalah adalah kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet. Jika kredit bermasalah semakin meningkat maka pendapatan bank dari bunga kredit semakin kecil. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Komponen-komponennya :

- a. Jumlah kredit bermasalah : kredit kurang lancar, diragukan dan macet.
- b. Total kredit : jumlah kredit kepada pihak terkait dan pihak tidak terkait.

#### 2) Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Rasio aktiva produktif bermasalah adalah aktiva produktif dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki oleh bank dengan maksud memperoleh penghasilan

sesuai dengan fungsinya. Aktiva produktif juga sering disebut dengan aktiva yang menghasilkan karena penempatan dana bank tujuannya adalah untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Pengelolaan dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional lainnya ( Lukman Dendawijaya, 2009 ; 62 ) rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{aktiva produktif bermasalah}}{\text{total aktiva produktif}} \times 100\% = \dots\dots\dots(10)$$

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah *Non Performing Loan* (NPL) , dan Aktiva Produktif Bermasalah (APB).

### 2.2.2.3 Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk perubahan harga (Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009).

Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah sebagai berikut :

#### 1) *Interest Rate Risk* (IRR)

Rasio ini menunjukkan risiko yang mengukur pergerakan suku bunga yang diterima oleh bank dibandingkan dengan bunga yang dibayarkan oleh bank.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Menurut ( Mudrajad Kuncoro, 2007:289) Komponen IRSA dan IRSL adalah :

- a. Komponen yang termasuk dalam IRSA (Interest Rate Sensitivity Asset) yaitu: sertifikat bank Indonesia, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain,

surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan, obligasi pemerintah dan penyertaan.

- b. Komponen yang termasuk dalam IRSL (Interest Rate Sensitivity Liability) yaitu : Giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito, simpanan pada bank lain, surat berharga yang diterbitkan dan pinjaman yang diterima

## 2) Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN adalah rasio yang digunakan untuk menjaga keseimbangan posisi antara sumber dana valas dan penggunaan valas untuk membatasi transaksi spekulasi valas yang dilakukan oleh bank swasta nasional, serta menghindari bank dari pengaruh buruk fluktuasi kurs valas. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(\text{aktiva valas} - \text{pasiva valas}) + \text{selisih off balance sheet}}{\text{modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Komponen-komponennya :

- a. Pasiva valas terdiri dari : giro, simpanan berjangka, pinjaman yang diterima, sertifikat deposito.
- b. Aktiva valas terdiri dari : Giro pada BI, surat berharga, kredit yang diberikan.
- c. Off balance sheet terdiri dari: tagihan dan kewajiban komitmen dan kontijensi.
- d. Modal terdiri dari :Modal, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penilaian kembali aktiva tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan. Pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba (rugi), laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga.

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah *Interest Rate Risk* (IRR), dan Posisi Devisa Netto (PDN).

#### 2.2.2.4 Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan system atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009). Rasio yang dapat digunakan untuk menghitung risiko operasional adalah sebagai berikut :

##### 1) Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut (Veithzal Rifai, 2013 : 482) Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat biaya operasional yang dikeluarkan bank untuk memperoleh pendapatan.

Rasio Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dapat di ukur dengan rumus sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Totalbiayaoperasional}}{\text{Totalpendapatanoperasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Komponen-komponennya :

- a. Total biaya operasional : Beban bunga dan beban operasional lainnya
- b. Pendapatan operasional : Pendapatan bunga dan pendapatan operasional.

Dimana biaya operasional adalah seluruh biaya yang dikeluarkan yang

berkaitan dengan kegiatan operasional bank yang terdiri dari biaya bunga, biaya valas, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan, dan biaya-biaya lainnya.

## 2) *Net Profit Margin* (NPM)

NPM merupakan rasio yang menggambarkan tentang tingkat keuntungan yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% = \dots\dots\dots(14)$$

## 3) *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

*Fee based Income Ratio* (FBIR) merupakan keuntungan yang didapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa lainnya atau spread based (selisih antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman). Dalam hal operasionalnya bank melakukan penanaman dalam aktiva produktif seperti kredit dan surat-surat berharga yang diberikan., memberikan komitmen dan jasa-jasa lain yang digolongkan sebagai fee based income atau off balanced activities, menurut SEBI No. (13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011). Rasio FBIR ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatanoperasionallainnya}}{\text{Pendapatanoperasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

Pada penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional ialah Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

### 2.2.3 Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Asset (ROA)

Dalam menganalisis profitabilitas bank, yang perlu diketahui oleh bank adalah bagaimana mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang akan dicapai oleh bank.

Rasio yang biasanya digunakan untuk mengukur tingkat kinerja profitabilitas bank adalah ROA dan ROE. Namun karena penelitian ini membahas tentang tingkat pengembalian asset, maka rasio yang digunakan adalah ROA. Karena jika ROA naik maka akan berpengaruh positif bagi usaha bank. Adapun pengaruh risiko usaha terhadap ROA adalah sebagai berikut :

1) Pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR)

LDR memiliki pengaruh yang negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini terjadi karena LDR meningkat, berarti terjadi peningkatan total kredit yang diberikan dengan presentase yang lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan biaya, maka kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya pada pihak ketigadengan mengandalkan kredit yang telah disalurkan meningkat dan menyebabkan risiko likuiditas menurun.

LDR berpengaruh positif terhadap ROA karena apabila LDR meningkat maka terjadi peningkatan terhadap total kredit yang diberikan dengan presentase yang lebih besar dari presentase peningkatan total dana pihak ketiga yang didapat oleh bank. Maka bank akan mengalami kenaikan terhadap pendapatan bunga dari kredit yang disalurkan kemasyarakat dari pada biaya bunga yang disalurkan.

Maka LDR akan meningkat dan laba bank juga ikut meningkat. Pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif karena jika LDR meningkat maka risiko likuiditas menurun akan menyebabkan laba bank meningkat.

IPR memiliki pengaruh yang negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini dapat terjadi karena apabila IPR meningkat berarti terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki bank dengan presentase lebih besar daripada presentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada dana pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga sehingga risiko likuiditas menurun.

IPR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA. Karena apabila IPR meningkat akan terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki bank dengan presentase lebih besar daripada presentase peningkatan total dana pihak ketiga. Maka bank akan mengalami peningkatan pada pendapatan surat berharga daripada biaya yang dikeluarkan bank. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan daripada biaya sehingga laba bank mengalami peningkatan. Pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif karena jika terjadi peningkatan surat berharga lebih besar dari peningkatan dana pihak ketiga maka akan menyebabkan risiko likuiditas menurun dan menyebabkan ROA meningkat

## 2) Pengaruh risiko kredit terhadap ROA

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah aktiva produktif bermasalah (APB) dan *non performing loan* (NPL).

APB memiliki pengaruh yang positif terhadap risiko kredit. Karena semakin tinggi peningkatan aktiva produktif bermasalah bank dengan presentase

yang lebih besar dari peningkatan presentase aktiva produktif pada bank. Sedangkan APB memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA, hal ini terjadi karena apabila APB meningkat maka terjadi peningkatan presentase aktiva produktif bermasalah lebih besar dari peningkatan presentase aktiva produktif bank. Sehingga pendapatan menurun dan laba ikut menurun sehingga ROA menurun. Pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif. Ketika APB meningkat dapat menyebabkan risiko kredit mengalami peningkatan dan laba menurun ROA juga menurun.

NPL memiliki pengaruh yang positif terhadap risiko kredit. Karena semakin tinggi NPL maka akan menyebabkan peningkatan jumlah kredit bermasalah dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Ini menunjukkan ketidakmampuan debitur dalam mengembalikan pokok dan bunga pinjaman. Sedangkan NPL mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ROA, hal ini terjadi karena apabila NPL meningkat maka akan berakibat pada meningkatnya kredit bermasalah dengan presentase lebih besar dari presentase meningkatnya total kredit yang dimiliki oleh bank. Sehingga pendapatan menurun dan laba juga ikut menurun. Pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif, ketika semakin tinggi kemungkinan tingkat gagal bayar yang dilakukan oleh debitur dan akan menyebabkan laba bank menurun dan ROA juga ikut menurun.

### 3) Pengaruh risiko pasar terhadap ROA

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah *Interest Rate Risk (IRR)* dan *Posisi Devisa Netto (PDN)*.

Pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah bisa positif atau negatif. Apabila IRR meningkat maka terjadi peningkatan terhadap IRSA lebih besar dari IRSL. Pada saat itu suku bunga cenderung naik, terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga yang menyebabkan risiko pasar mengalami penurunan, jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah negatif. Sebaliknya apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan maka pendapatan bunga lebih besar dari penurunan biaya bunga. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif.

Pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif atau negatif. Jika IRR meningkat maka terjadi peningkatan IRSA dengan presentase lebih besar daripada presentase IRSL. Jika suku bunga mengalami kenaikan maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar daripada peningkatan biaya bunga maka ROA akan meningkat. Pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif sebaliknya jika suku bunga mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan lebih besar daripada penurunan biaya bunga maka ROA akan menurun dan pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif.

Pengaruh risiko pasar diukur dengan IRR terhadap ROA dapat positif dan negatif. Karena apabila IRR mengalami kenaikan maka terjadi peningkatan IRSA lebih besar dari IRSL. Jika suku bunga cenderung mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari penurunan biaya bunga yang dapat menyebabkan laba bank menurun dan ROA juga ikut menurun.

Pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah negatif atau positif. Jika PDN naik maka terjadi kenaikan aktiva valas lebih besar dari passiva valas. Hal

ini terjadi apabila nilai tukar mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas lebih besar dari kenaikan biaya valas yang dapat menyebabkan risiko nilai tukar mengalami penurunan. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah negatif. Sebaliknya apabila terjadi penurunan terhadap nilai tukar maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dari penurunan biaya valas yang berarti risiko nilai tukar mengalami peningkatan. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif. Pengaruh risiko pasar diukur dengan PDN terhadap ROA adalah negatif dan positif.

Pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif dan negatif. Jika PDN meningkat maka terjadi peningkatan aktiva valas lebih besar dari peningkatan passiva valas yang menyebabkan laba bank meningkat dan ROA juga mengalami peningkatan. Maka pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya jika PDN mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan aktiva valas lebih besar dari passiva valas yang dapat menyebabkan laba bank menurun dan ROA juga ikut menurun. Pengaruh risiko pasar terhadap ROA adalah positif dan negatif. Jika risiko pasar mengalami peningkatan maka akan menyebabkan terjadinya penurunan pendapatan valas lebih besar daripada penurunan biaya valas yang menyebabkan laba menurun dan ROA juga ikut menurun maka pengaruhnya positif. Sebaliknya jika risiko pasar mengalami penurunan maka menyebabkan terjadinya peningkatan pendapatan valas lebih besar dari peningkatan biaya valas sehingga laba bank meningkat dan ROA juga ikut meningkat dan pengaruhnya adalah positif.

4) Pengaruh risiko operasional terhadap ROA

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah beban operasional dan pendapatan operasional (BOPO) dan fee based income ratio (FBIR).

BOPO mempunyai pengaruh yang positif terhadap risiko operasional. Jika terjadi peningkatan biaya operasional dengan presentase lebih besar dari presentase peningkatan pendapatan operasional yang diperoleh oleh bank. Dan jika bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya mengalami kendala ini menyebabkan risiko operasional bank meningkat.

BOPO mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila BOPO mengalami peningkatan maka biaya operasional bank dengan presentase lebih besar dibandingkan presentase peningkatan pendapatan operasional yang diperoleh oleh bank. Hal ini yang menyebabkan pendapatan yang diperoleh bank menurun dan ROA juga ikut menurun. Pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif karena dengan meningkatnya BOPO dapat menyebabkan terjadinya peningkatan risiko operasional lebih besar dari peningkatan pendapatan operasional.

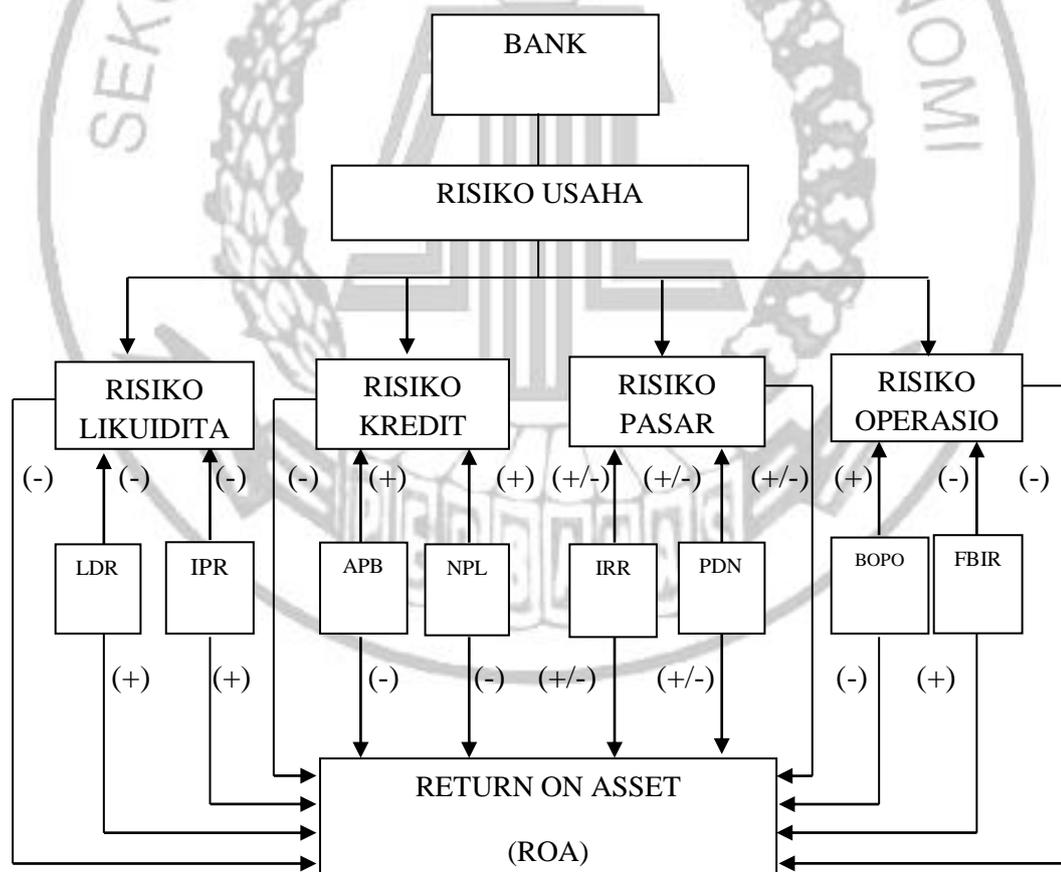
FBIR mempunyai pengaruh negatif terhadap risiko operasional. Jika terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan presentase lebih besar daripada presentase pendapatan operasional bank. Jadi tingkat efisiensi bank dalam menghasilkan pendapatan operasional selain bunga naik dan pendapatan operasionalnya menurun.

FBIR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dikarenakan apabila pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan presentase lebih

besar daripada presentase pendapatan operasionalnya. Maka akan terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dari peningkatan biaya. Dan laba yang diperoleh akan semakin besar dan ROA akan mengalami kenaikan. Pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif karena dengan meningkatnya FBIR menyebabkan terjadinya penurunan risiko operasional dan menyebabkan ROA meningkat yang menyebabkan laba bank akan semakin besar.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



GAMBAR 2.1  
KERANGKA PEMIKIRAN

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan dari landasan teori yang dikemukakan diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN,BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa